

managers, doctors, nurses, pharmacists, nutritionists and management at the Binjai Kesrem Hospital in 2022 has gone well. However, there are a number of things that must be considered in the Binjai Kesrem Hospital where the hospital management should maximize communication, conduct training, form commitments, and carry out ongoing monitoring and evaluation of the implementation of the Clinical Pathway.

Keywords : *Implementation, Clinical Pathway, Hospital*

1. PENDAHULUAN

Rumah Sakit berkewajiban memberikan pelayanan yang aman, bermutu dan efektif dengan tetap mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan dari rumah sakit (Rizak, 2019). Untuk mencapai hasil yang diinginkan tergantung pada kualitas pelayanan rumah sakit, upaya untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi dalam sistem pelayanan kesehatan di rumah sakit harus selalu dilakukan (Asmirajanti et al., 2018).

Clinical Pathway atau alur klinis adalah sebuah pedoman yang digunakan untuk melakukan tindakan klinis berbasis bukti pada fasilitas layanan kesehatan (Nurliawati, 2018). Implementasi *clinical pathways* di Indonesia mulai diperkenalkan kembali sejak diwajibkannya akreditasi bagi rumah sakit berdasarkan standar akreditasi KARS versi 2012 sebagai bagian dari upaya *menciptakan Good Clinical Governance* (Astuti, et al., 2017). *Clinical Pathway* digunakan untuk mengurangi variasi praktik medis dan untuk bertindak lebih ke arah kedokteran berbasis bukti, efisiensi dan mutu operasional, untuk mencapai tujuan yaitu penurunan fragmentasi perawatan, efektivitas biaya yang dioptimalkan, peningkatan keluaran pasien, dan meningkatkan pendidikan pasien dan keluarga mengenai kursus pengobatan yang dijalani (Rovels, 2019). Pada tahun 2003 lebih dari 80 % Rumah sakit di Amerika telah melaksanakan *clinical pathway* (Suryaningsi, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya tentang *Clinical Pathway* yaitu pada pasien stroke, pasien pre-eklampsia dan pasien TB, telah menguji efektifitas suatu *Clinical Pathway* dalam memperbaiki proses dan kepuasan pasien. Hasil penelitian menunjukkan memperpendek hari rawatan dan menurunkan unit cost atau biaya rumah sakit, memperbaiki proses pelayanan (Tintin, 2019). Penelitian Liana, Soharno, & Panjaitan, (2018) menyatakan *Clinical*

pathway dapat digunakan untuk prediksi lama hari dirawat dan biaya pelayanan kesehatan yang dibutuhkan sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya rumah sakit. Selain itu berdasarkan penelitian Apriani, (2018) *Clinical pathway* dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk melakukan audit medis yang tujuannya berujung pada peningkatan mutu pelayanan. *Clinical pathway* dapat menguntungkan dalam mencapai manajemen yang efisien (Yetzer et al., 2018). Maka dari itu *Clinical Pathway* harus dimiliki oleh rumah sakit. Tidak hanya dokumen *Clinical Pathway* saja, implementasinya dalam pengendalian mutu dan biaya menjadi faktor yang penting (Widyanita, 2017). Dampak dari kurangnya pelaksanaan *Clinical Pathway* dapat mengakibatkan kurangnya kualitas pelayanan dan meningkatnya cost karena pasien di rawat dalam jangka waktu lebih lama serta pelayanan yang kurang efektif dan efisien. Meningkatnya cost merupakan suatu kerugian dari rumah sakit karena harus mengeluarkan biaya perawatan pasien diluar ketentuan tarif (Andersen et al., 2019).

Pelaksanaan *clinical pathway* perlu dilakukan evaluasi untuk mengawasi dan meningkatkan mutu pelayanan medis yang diberikan kepada pasien bukan hanya dari perspektif tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit tetapi juga dari perspektif pasien. Dari penjabaran latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan *Clinical Pathway* Berdasarkan Perspektif Pasien Dan Tenaga Kesehatan”.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *mix methods* (metode kombinasi). Penelitian ini akan dilakukan di RS Kesrem Binjai yang beralamat di Jl. Bandung No. 4, Rambung Bar., Kec. Binjai Sel., Kota